



Efektivitas Media Wayang Kertas dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Materi Cerita Fantasi di Kelas X MA Nihayatul Amal Purwasari

Awank Zuhud Fajaralvidens¹, Cut Nuraini², Sahlan Mujtaba³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Received: 01 Mei 2024

Revised: 08 Mei 2024

Accepted: 15 Mei 2024

It is undeniable that most young people in Indonesia are less proficient in speaking. Based on this, this study looks at how the effectiveness of paper puppet media in improving speaking skills with a population, namely X grade students of MA Nihayatul Amal Purwasari which amounted to 134 and samples of X MIPA and X IPS which amounted to 67 students. This study uses a quantitative approach with the type of research Quasi Experimental Design which divides the subjects into treatment groups (X MIPA) and control groups (X IPS). The design in this study used an experimental research design called Posttest Only Control Group Design. Sampling in this study, namely the post-test in the experimental class using puppet media and the control class not using puppet media. The results obtained in this study, namely the existence of a significant influence on students' speaking skills. The average value of the experimental class was 69.71 and the control class was 66.36 and had an average difference of 3.3. To find out how the effectiveness of using paper puppet media in improving speaking skills, a hypothesis test using the t test is used, after the test, the Sig. (2-tailed) of 0.008 is smaller than 0.05. Because the value of Sig. (2-tailed) value is smaller than 0.05 then the hypothesis is accepted

Keywords: Speaking skills, learning media, paper wayang.

(*) Corresponding Author: 1910631080060@student.unsika.ac.id

How to Cite: Fajaralvidens, A. Z., Nuraini, C., & Mujtaba, S. (2024). Efektivitas Media Wayang Kertas dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Materi Cerita Fantasi di Kelas X MA Nihayatul Amal Purwasari. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11348780>.

PENDAHULUAN

Seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan berbicara apabila ia mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, dan emosi dengan jelas dan efektif kepada orang lain. Contoh yang dapat kita lihat untuk menilai keterampilan berbicara seseorang antara lain kemampuan dalam mengorganisir isi pembicaraan secara terstruktur agar mudah dipahami oleh pendengar, dapat mengontrol intonasi dan volume suara, menggunakan kata-kata yang baik, serta menghindari penggunaan kata-kata kasar atau tidak sopan dalam berbicara. Jika seseorang memiliki keterampilan dalam berbicara, kemampuan dalam memahami suatu keadaan atau peristiwa pun akan semakin baik.

Namun, tidak dapat dipungkiri, bahwa kebanyakan generasi muda di Indonesia kurang terampil dalam berbicara. Baik di dunia nyata maupun dunia maya, banyak sekali ditemukan bahasa-bahasa kurang baik ketika mereka berkomunikasi. Jika diperhatikan di media social seperti di Instagram, apabila ada



public figure sedang tersandung skandal maka akunya akan dibanjir komentar-komentar negatif, atau pun saat bermain Game Online seperti Mobile Legends hampir setiap ucapan maupun ketikannya mengandung hinaan SARA, pornografi, dan saling merendahkan satu sama lain. Bahkan menurut menurut survei Microsoft sepanjang 2020, pengguna internet di Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara paling tidak sopan di Asia Tenggara, dilansir dari Kompas.com (26/Maret/2022).

Fenomena kurangnya keterampilan berbicara di generasi muda saat ini disebabkan beberapa hal, salah satunya adalah terlalu sering dan bergantung pada teknologi internet dalam komunikasi sehari-hari. Sehingga menyebabkan hilangnya kemampuan berbicara spontan dan kurang terbiasa dengan interaksi sosial secara langsung. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam menyampaikan pesan dengan jelas, berinteraksi sosial, menjalin hubungan, dan merasa tidak percaya diri karena kurangnya pengalaman yang mereka dapatkan.

Dari fenomena tersebut menyebabkan banyak dampak buruk yang akan terjadi di dunia pendidikan jika tidak diperhatikan. Salah satu contoh kasus dampak buruk yang pernah terjadi dan ramai dibicarakan adalah siswa SMK di Serpong yang menghina guru dengan menggunakan kata-kata kasar sampai beranimemukul gurunya jika tidak direlai. Kurangnya keterampilan berbicara siswa tersebut menyebabkan terjadinya konflik dan ketegangan sosial.

Kejadian tersebut juga terjadi ketika peneliti melakukan observasi ke MTS Nihayatul Amal Purwasari. Masih banyak siswa yang menggunakan kata-kata yang tidak baik, kasar dan tidak sopan, sampai beberapa siswa berani melakukan perundungan terhadap siswa lainnya. Siswa tersebut melakukan perundungan karena kurang mampu dalam hal berkomunikasi dengan baik dan efektif, sehingga mereka menggunakan perilaku agresif atau intimidasi sebagai cara menyelesaikan konflik atau untuk mendapatkan kekuasaan atau pengakuan. Hal ini bisa membuat mereka kesulitan untuk membangun hubungan yang sehat dan positif dengan teman, guru, atau pun lingkungan sekolah.

Hal di atas juga dipengaruhi dengan kurangnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah. Seperti ruang kelas yang kurang nyaman, tidak memiliki proyektor dan speaker di setiap kelas, atau pun terbatasnya ruang kelas untuk melakukan praktek langsung. Sehingga upaya seorang guru untuk memberikan pembelajaran yang efektif terhambat karena tidak dapat menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan belajar.

Solusi terbaik untuk mengatasi masalah-masalah ini adalah melalui pembelajaran bicara. Dengan melakukan pembelajaran berbicara, seseorang dapat memperoleh keterampilan yang esensial untuk komunikasi yang efektif, kemajuan akademik, peningkatan kepercayaan diri, dan peningkatan keterampilan interpersonalnya.

Maka dari itu diperlukan metode dan media pembelajaran yang baik untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Karena metode dan media yang baik dan menyenangkan tidak memerlukan dana yang besar, semua kalangan dapat menggunakannya. Dengan metode dan media pembelajaran yang tepat, siswa juga dapat lebih mudah memahami konsep moral dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peran guru juga sangat penting dalam

memilih metode dan media pembelajaran yang tepat serta mengimplementasikannya secara efektif.

Untuk menunjang penjelasan diatas, peneliti memiliki anggapan dasar bahwa media wayang kertas merupakan salah satu media yang memiliki potensi sebagai alternatif pengajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Media ini dapat membantu individu untuk lebih mudah memahami konsep dan mengembangkan keterampilan berbicara dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan.

Di Indonesia, wayang kertas merupakan salah satu tradisi budaya yang cukup populer, terutama di Jawa. Wayang kertas biasanya digunakan untuk mengisahkan cerita-cerita rakyat yang berasal dari cerita wayang tradisional seperti Mahabarata atau Ramayana. Namun, belum banyak penelitian yang membahas tentang efektivitas penggunaan media wayang kertas dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Dengan alasan-alasan tersebut, penelitian mengenai efektivitas media wayang kertas dalam meningkatkan keterampilan berbicara dirasa sangat penting untuk dilakukan. Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, sehingga dapat mengatasi masalah kurangnya kemampuan berbicara yang mengakibatkan timbulnya konflik atau kasus seperti perundungan, penghinaan, dan lainnya. Serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan efisien dalam dunia pendidikan..

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, yakni quasi experiment. Kelas eksperimen dan kontrol sampel dipisahkan oleh metode ini. Dalam penelitian ini, kelas eksperimen adalah kelompok yang menerima perlakuan melalui media wayang kertas. Sementara itu, kelas kontrol tidak menerima perlakuan khusus dan pembelajarannya berjalan sesuai dengan model konvensional. Perlu ditekankan bahwa pemilihan anggota kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dilakukan secara acak (Sugiyono, 2013:79).

Kemudian peneliti menggunakan desain penelitian eksperimen yang disebut "Posttest-Only Control Group Design". Menurut Darmadi (2011:204), desain tersebut melibatkan sekurang-kurangnya dua kelompok, Nilai-nilai post-test akan dibandingkan untuk menentukan efektivitas treatment. Maka dari itu desain ini memungkinkan untuk mengevaluasi efektivitas media wayang kertas secara akurat dengan mengendalikan variabel luar dan menilai hubungan sebab-akibat antara penggunaan media tersebut dan peningkatan keterampilan berbicara. Desain ini juga efisien dalam hal waktu dan sumber daya, adil bagi peserta, serta lebih etis karena tidak memberikan perlakuan yang berpotensi merugikan kelompok kontrol. Dengan demikian, desain posttest-kelompok kontrol akan memberikan hasil penelitian yang lebih andal dalam mengevaluasi dampak media wayang kertas pada keterampilan berbicara pada materi cerita fantasi di kelas VII MTS Nihayatul Amal Purwasari

Adapun indikator penilaian menurut Dori Wuwur Hendrikus (1991) dari aspek kemampuan bercerita pada instrument yang akan digunakan beserta penilaiannya akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Aspek, Skor, Kriteria Penilaian

No.	Aspek/Indikator Penilaian	Kriteria	Skor
1.	Pengucapan Bunyi	• Bunyi-bunyi diucapkan dengan benar dan tepat tanpa kesalahan yang signifikan.	3
		• 1-3 kali melakukankesalahan pengucapan, tetapi tidak mengganggu pemahaman bahasa.	2
		• Lebih dari 3 kali melakukan kesalahan pengucapan sering ter jadi dan dapat menghambat pemahaman bahasa.	1
2.	Intonasi	• Terdapat perubahan nada suara, dan tekanan nada sesuai dengan konteks.	3
		• 1-3 kali ketidaksesuaian dalam perubahan nada suara, dan tekanan nada, tetapi tidak mempengaruhi pemahaman.	2
		• Nada dan tekanan yang digunakan monoton sehingga mempengaruhi pemahaman.	1
3.	Mimik Muka	• Mimik muka sesuai dengan cerita tanpa ada kesalahan.	3
		• Mimik muka sesuai dengancerita tetapi 1-3 kali melakukan kesalahan mengekspresikan mimik muka.	2
		• Mimik muka kurang sesuai dengan cerita dan melakukankesalahan mimik muka lebih dari 3 kali.	1
4.	Tata Bahasa	• Penggunaan kata-kata dan urutan kalimat sangat tepat sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.	3
		• Penggunaan kata-kata dan urutan kalimat umumnya tepat, tetapi 1-3 kali melakukan kesalahan.	2
		• Lebih dari 3 kali melakukan kesalahan dalam penggunaan kata-kata dan urutan kalimat yang dapat mempengaruhi pemahaman.	1
5.	Kelancaran	• Berbicara dengan kelancaran dan aliran yang baik, menunjukkan keaslian dalam penampilan.	3
		• Kelancaran dan aliran berbicara umumnya baik, tetapi 1-3 kali terjadi hambatan berbicara.	2
		• Berbicara terbata-bata dan lebih dari 3 kali terjadi hambatan berbicara.	1

Data skor yang telah dikumpulkan dari penilaian yang telah dilakukan akan disubmit dalam analisis menggunakan rumus persentase. Skor yang diakumulasi dari kemampuan berbicara siswa akan dijumlahkan untuk setiap individu. Total yang terkumpul kemudian akan dibagi dengan skor maksimal yang dapat dicapai, kemudian hasilnya akan dikalikan dengan 100. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Setelah data nilai telah dikelola, untuk mengetahui rata-rata kemampuan bicara siswa dalam pembelajaran cerita fantasi menggunakan media wayang, peneliti akan menggunakan rumus statistik. Langkah pertama adalah menghitung nilai mean dari total skor kemampuan berbicara yang diperoleh dari seluruh siswa. Nilai rata-rata ini akan dicari dengan cara menjumlahkan semua skor kemudian membaginya dengan jumlah total siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, sesuai dengan metodologi yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2016:243). Proses perhitungan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :
x : Mean/rata-rata
 $\sum X$: Jumlah Skor
N : Jumlah Subjek

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametris, yaitu analisis varians dan uji perbedaan dua rerata untuk dua sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi diberikan kepada kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dalam empat pertemuan. Pada pertemuan awal, peneliti menjelaskan konsep dan struktur cerita fantasi dalam waktu 45 menit, di mana peserta diminta berpartisipasi aktif. Pertemuan kedua melibatkan ulasan kembali tentang konsep dan struktur cerita fantasi untuk memperkuat pemahaman. Saat pertemuan ini peneliti mulai menggunakan media wayang pada kelompok eksperimen, untuk pemberian materi diikuti dengan pemberian materi lanjutan tentang unsur intrinsik dan ciri-ciri cerita fantasi. Sesi ini berlangsung selama 45 menit dengan diskusi tanya jawab pada tiap kelas.

Pada pertemuan ketiga, peneliti merangkum kembali materi sebelumnya dan memperkenalkan jenis-jenis dongeng, setelah itu peneliti mencontohkan siswa untuk bercerita dengan judul “Dongeng Timun Mas dan Buto Ijo”. Pada kelompok eksperimen peneliti menggunakan media wayang kertas sedangkan pada kelompok kontrol peneliti hanya bercerita tanpa menggunakan media. Setelah pembelajaran selesai, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen peneliti menugaskan masing-masing siswa untuk mencari cerita fantasi. Lalu untuk kelas eksperimen peneliti memberikan tugas tambahan untuk membuat karakter wayang kertas sesuai dengan cerita yang dipilih.

Pada pertemuan terakhir dilakukannya uji Post-test,. Peserta diberi waktu 5 menit untuk membawakan cerita yang telah mereka siapkan saat pertemuan sebelumnya.

Hasil

Berikut merupakan hasil uji post-test kelompok eksperimen (Kelas X MIPA) dan kelompok control (kelas X IPS).

Kelas	N	Rata-rata	Deviasi
Eksperimen	34	69.74	7.982
Kontrol	33	64.74	8.016

Berdasarkan informasi yang ditampilkan dalam tabel di atas, dapat diamati bahwa jumlah murid yang berpartisipasi dalam kelompok eksperimen sebanyak 34, sedangkan dalam kelompok kontrol terdapat 33 murid. Hasil rata-rata kemampuan akhir para murid di kelompok eksperimen mencapai 69,74, sementara kelompok kontrol memiliki rata-rata sekitar 64,74. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kelas eksperimen dan kontrol, dengan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi. Selain itu, standar deviasi kelas eksperimen adalah 7,982 dan pada kelompok kontrol adalah 8,016. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa variasi nilai pada kelompok kontrol cenderung lebih tinggi daripada kelompok eksperimen.

Karena perbedaan tersebut, langkah berikutnya akan melibatkan analisis lebih mendalam terhadap data. Sebelum melakukan uji perbandingan rata-rata antara dua kelompok, langkah pertama adalah memeriksa apakah data mengikuti distribusi normal. Hal ini penting sebagai prasyarat untuk memilih jenis uji statistik yang tepat. Selanjutnya, jika asumsi distribusi normal terpenuhi, uji homogenitas akan dilakukan untuk memastikan bahwa variabilitas data di kedua kelompok relatif serupa. Namun, jika data tidak mengikuti distribusi normal, alternatif uji nonparametrik akan diimplementasikan.

Dengan demikian, langkah-langkah ini membentuk landasan penting dalam menghadapi analisis statistik lebih lanjut dalam penelitian ini.

Berikut merupakan hasil uji perbandingan rata-rata antara dua kelompok setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas yang telah terdistribusi normal dan homogen.

Kelas	N	Independent T-Test	Asymp.Sig.(2-Tailed)
Eksperimen	34	-2.671	0,010
Kontrol	33		

Berdasarkan informasi yang diberikan dalam tabel di atas, ditemukan bahwa nilai Sig. memiliki nilai sebesar 0,010. Nilai tersebut berada di bawah batas 0,05 (sig < 0,05). Akibatnya, hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam rata-rata nilai post- test antara kelas eksperimen yang

menggunakan media wayang kertas dan kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran konvensional. Secara sederhana, hal ini menunjukkan bahwa kinerja kedua kelas dalam ujian pasca pembelajaran memiliki perbedaan yang nyata.

Pembahasan

Berdasarkan analisis keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran cerita fantasi di kelas X MA Nihayatul Amal, yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, terlihat bahwa keduanya memiliki karakteristik yang serupa. Ini menandakan tidak ada kriteria khusus dalam membedakan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Oleh karena itu, kondisi awal siswa yang menerima perlakuan tampak seragam.

Pembelajaran berbicara dalam kelompok eksperimen berlangsung selama tiga pertemuan dengan memanfaatkan media wayang kertas, selama dua pertemuan, sementara kelompok kontrol mendapat pembelajaran tiga pertemuan tanpa media sama sekali atau pembelajaran konvensional. Setelah melakukan 3 kali pertemuan, dilakukan uji Posttest selama 1 kali pertemuan pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Dalam pengajaran kelompok kontrol, pembelajaran seringkali terhambat. Beberapa siswa tidak fokus pada guru, kurang antusias, dan terlihat bosan. Banyak siswa hanya memperhatikan sebentar, lalu beralih ke percakapan dan bermain. Meskipun guru berupaya mengingatkan, masih banyak yang tidak memperhatikan.

Sementara itu, dalam kelompok eksperimen, pembelajaran dengan media wayang kertas berjalan lebih lancar. Meskipun awalnya beberapa siswa lebih tertarik pada media tersebut, mereka kemudian bisa lebih fokus pada cerita setelah diingatkan oleh guru. Siswa sangat antusias memperhatikan, penasaran dengan cerita dan tokohnya. Mereka tampak tertarik dan mampu menjawab pertanyaan guru. Media wayang kartun membantu gambaran yang jelas tentang tokoh dalam cerita, memudahkan siswa untuk memahami isi cerita dan berimajinasi.

Perbedaan signifikan juga terlihat dalam hasil nilai. Kelompok eksperimen menunjukkan pemahaman yang lebih baik, dibuktikan oleh nilai yang lebih tinggi dibanding kelompok kontrol.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media wayang kartun berpengaruh positif pada keterampilan berbicara siswa di kelas X MA Nihayatul Amal. Hal ini terlihat dari hasil nilai posttest, dimana kelas eksperimen mencapai nilai rata-rata 69.74 dan kelas kontrol sebesar 64.74

Penggunaan media wayang kertas dalam pembelajaran memiliki dampak yang signifikan, terbukti dari uji T data post-test kemampuan berbicara siswa. Hasil menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan media wayang kertas lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang tidak menggunakan media tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara peserta didik di MTS Nihayatul Amal. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata posttes kelas eksperimen yang mencapai 69,71 dan nilai rata-rata posttes kelas kontrol sebesar 66,36, mengindikasikan adanya perbedaan rata-rata sebesar 3,3. Untuk menguji keefektifan penggunaan media wayang kertas dalam meningkatkan keterampilan berbicara, dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t.

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,010, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis dapat diterima, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara peserta didik yang menggunakan media pembelajaran wayang kertas dengan pembelajaran konvensional.

Dari rumusan masalah dan hipotesis penelitian, disimpulkan bahwa media wayang kertas efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas X MA Nihayatul Amal Purwasari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang penggunaan media wayang kertas dalam konteks pengembangan keterampilan berbicara siswa..

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu peneliti dalam proses penulisan artikel ini. Pertama, saya ucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan bantuan, lindungan, dan izin-Nyalah peneliti bisa menyelesaikan penulisan artikel ini dari awal hingga selesai. Tidak lupa saya haturkan kepada baginda Rasulullah karena telah memberikan tauladan pada kehidupan, juga kepada dosen pembimbing Ibu Cut Nuraini, S.Pd., M.Pd. dan Bapak Sahlan Mujtaba, S.S., M.Hum. yang sudah membimbing peneliti hingga mampu menyelesaikan artikel ini. Terakhir, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang ikut terlibat dan tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasir, Aco (2021). *Mengenal Keterampilan Berbicara Dasar*. KBM Indonesia
- Marie, dkk. (2020). *Teks Cerita Fantasi*. Guepedia.
- Nurgiyantoro, Burhan (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Porter, De Bobby & Hernacky, Mike (2007). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa
- Purwanto, A. (2020). *Studi Eksplorasi Dampak Pandemi COVID 19 Terhadap Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. Universitas Pelita Harapan.
- Sugiyono (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta
- Tarigan, H. G. (2013). *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. KBM Indonesia.

Winarni, Endang Widi (2018).Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif.
Bumi Aksara.